



Transformasi Prinsip Ajaran Islam Tasawuf pada Bangunan Raha Bulelenga

La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri, Arman Faslih, Muhammad Zakaria Umar

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

sabdinrachmad@gmail.com, kasilampe@yahoo.co.id, muzakum.uho@gmail.com

doi.org/10.29080/eija.v4i2.416

Abstract: *Space, shapes and symbols of the traditional architecture of Kulisusu have been likened to a series of letters that tell stories in a written book. The "book" can only be read with a deep understanding of history and inspiration for the religion, beliefs and life philosophy of the local community. Bulelenga Raha building consists of a spiritual substance and material in which the philosophy of life, and religious beliefs have transformed the building physical aspects, So that Bulelenga Raha building contain intrinsic essence of life and as a means of traditional society Kulisusu to realize their vision of life. This study were aimed for documenting the religious conception among traditional Kulisusu society that gives soul to the Raha Bulelenga's building physical appearance, as well as discovering the application of the religious conception of the Kulisusu community on Raha Bulelenga's building. This research was conducted in Kulisusu Subdistrict in the Lipu-Wa Pala fortress area with research methods based on the post-positivism paradigm and using ethnographic methods with qualitative approaches. The aspects analyzed included the religious conception of the Kulisusu traditional community at the time the building was constructed and the human heart levels in Sufism teachings. The results of the study indicate that the religious conception of the Kulisusu community has relied on the Islamic Law of Dignity Seven as the traditional architectural paradigm of Kulisusu. In addition, the study also obtained an overview of the religious concept of human dignity application in the Raha Bulelenga building in the form the human heart levels.*

Keywords: traditional architecture, tasawuf, Raha Bulelenga, Kulisusu

Abstrak: Arsitektur tradisional Kulisusu ibarat sebuah kitab tertulis dengan ruang, bentuk dan symbol sebagai huruf-huruf yang bercerita. Kitab tersebut hanya dapat dibaca dengan pemahaman sejarah dan penjiwaan terhadap agama, keyakinan dan falsafah hidup masyarakat setempat. Bangunan Raha Bulelenga terdiri dari substansi ruhani dan materi dimana falsafah hidup, keyakinan dan agama telah ditransformasikan pada wujud fisik bangunan. Berdasarkan dari hal tersebut, bangunan Raha Bulelenga mengandung esensi kehidupan hakiki dan dijadikan sebagai sarana masyarakat tradisional Kulisusu untuk mewujudkan visi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan konsepsi religius masyarakat tradisional Kulisusu yang menjiwai penampilan fisik bangunan Raha Bulelenga serta menemukan penerapan konsepsi religius masyarakat Kulisusu pada bangunan Raha Bulelenga. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kulisusu pada kawasan benteng Lipu-Wa Pala dengan paradigma *post-positivisme* sebagai landasan penelitiannya dan menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Aspek yang dianalisis meliputi konsepsi religius masyarakat tradisional Kulisusu pada saat pembangunan dan tingkatan hati manusia dalam ajaran Tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan konsepsi religius masyarakat Kulisusu didasarkan kepada Undang-undang Islam Martabat tujuh sebagai paradigma arsitektur tradisional Kulisusu. Selain itu penelitian juga memperoleh gambaran tentang penerapan konsep religius martabat alam insani berupa tingkatan hati manusia pada bangunan Raha Bulelenga.

Kata Kunci: arsitektur tradisional, tasawuf, Raha Bulelenga, Kulisusu

1. PENDAHULUAN

Narasi besar tentang mengkontekstkan pembangunan yang merupakan visi dari gerakan tradisional di bidang arsitektur mesti didahului oleh riset, diuji melalui diskursus ilmiah, kemudian terus dimasyarakatkan melalui ragam publikasi sehingga, gagasan tersebut memiliki pondasi yang kokoh untuk menjadi panduan bagi para pelaku

pembangunan dalam merencanakan bangunan dan perkotaan. Zahnd (1999) membuat sebuah analogi mengenai hubungan rancangan bangunan dengan perkotaan, dimana ia menyatakan bahwa

"daun adalah sebuah pohon yang kecil sedangkan, pohon adalah sebuah daun yang besar, sedangkan rumah adalah sebuah kota yang kecil sedangkan, kota adalah sebuah rumah yang besar".

Hal tersebut menyiratkan sebuah pesan bahwa upaya mengkontekstkan pembangunan sebaiknya dimulai dari rancangan bangunan, dan hunian yang berbasis pada kearifan lokal.

Arsitektur tradisional sendiri merupakan topik yang rumit dalam ranah kajian ilmu arsitektur mengingat konsep arsitektur rumah tinggal tradisional tidak lepas dari kehidupan masyarakatnya, sementara dalam tatanan kehidupan mereka masih mengikuti tatanan hidup yang rumit, segala sesuatu serba tersirat, penuh dengan pemaknaan (Dewi, 2003). Selain itu, teori arsitektur umumnya lebih bersifat pada perumusan gagasan, berbeda dengan topik tradisional dimana seorang peneliti mesti mengurai gagasan yang terkandung dalam sebuah wujud fisik dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan dalam menafsirkan sebab musabab bentukan arsitektur tradisional.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang kaya potensi kearifan lokal. Tiap suku memiliki ciri khas arsitektur yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Suku Kulisusu yang berdiam pada wilayah kepulauan Buton merupakan salah satu suku yang masih memiliki warisan kebudayaan material yang terjaga hingga kini. Salah satunya adalah bangunan spiritual masyarakat Kulisusu yakni *Raha Bulelenga*. Bangunan ini merupakan saksi bisu akan perubahan keyakinan masyarakat tradisional Kulisusu yang terdapat pada transformasi bentuk bangunannya sampai pada bentukannya saat ini.

Raha Bulelenga diibaratkan sebuah kitab tertulis dengan ruang, bentuk, dan simbol sebagai kumpulan huruf yang bercerita mengenai isinya. Ia hanya dapat dibaca dengan pemahaman sejarah dan penjiwaan terhadap agama, keyakinan, dan falsafah hidup masyarakat. Bangunan ini merupakan bangunan spiritual masyarakat Kulisusu yang tetap eksis dan berdiri kokoh hingga hari ini serta sukses melewati ujian zaman dimana sang raja spiritual (*mansuana*) bersemedi, dan beramal untuk kesejahteraan serta keselamatan masyarakat Kulisusu. Bangunan *Raha Bulelenga* terdiri dari dua substansi yakni ruhani dan materi. Agama, keyakinan, dan falsafah adalah ruh yang meraga pada fisik bangunan. Berdasar dari hal tersebut bangunan *Raha Bulelenga* mengandung esensi kehidupan hakiki yang dijadikan sebagai sarana masyarakat Kulisusu untuk mewujudkan visi kehidupan yakni menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan konsepsi religius masyarakat Kulisusu yang menjiwai penampilan fisik bangunan *Raha Bulelenga* serta menemukan penerapan konsepsi religius masyarakat Kulisusu pada bangunan Raha Bulelenga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmiah untuk dapat dijadikan sebagai

panduan bagi para pelaku pembangunan dalam merumuskan pembangunan pada masa yang akan datang melalui rancangan bangunan dan perkotaan yang berjiwa diri.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berlandaskan pada paradigma *post-positivisme* yakni metode etnografi pendekatan kualitatif. Etnografi menurut Creswell dalam Sugiyono (2013) adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi tentang budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Metode ini peneliti pilih untuk mengidentifikasi kebudayaan material (arsitektur) masyarakat Kulisusu dengan penjiwaan terhadap konsepsi religius yang merupakan ruh dari fisik bangunan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, dan wawancara. Adapun kebutuhan data penelitian ini pada tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan data penelitian

Data	Variabel I	Variabel II
Konsepsi religius masyarakat Kulisusu yang menjiwai penampilan fisik bangunan Raha Bulelenga.	Islam Tasawuf	Martabat Tujuh
Penyerapan konsepsi religius masyarakat Kulisusu pada bangunan Raha Bulelenga.	Konsep Tingkatan Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang • Simbol

Sumber: analisis penulis, 2018

3. HASIL DAN PEMBAHASANN

Raha Bulelenga secara etimologi terdiri dari dua suku kata "*raha*" berarti rumah sedang, dan "*bulelenga*" berarti berpegang. Jadi secara harafiah dapat diartikan sebagai rumah tempat berpegang (Faslih, Andisiri, 2018). *Raha Bulelenga* sebelumnya hanyalah sebuah tiang kayu (*bhale*) yang dipercaya sebagai peninggalan Nabi Nuh sehingga dianggap keramat sampai hari ini. Lokasi ini kemudian disebut sebagai *tandai bhale* (tanda tiang sebagai bukti). Nama *tandai bhale* digunakan sebagai nama wilayah Kulisusu saat itu sampai dengan abad 13 M (Nurlin, 2017).

Islam Tasawuf sendiri masuk ke Kulisusu sejak kedatangan Gau Malanga, Ima Ea, Hatibi Ea, dan Moji Mohalo. Dalam versi lain Islam Tasawuf masuk oleh syiar Syekh Abdul Wahid di tahun 1538. Kulisusu secara definitif menjadi sebuah kerajaan sejak diangkatnya La Ode Ode menjadi Lakina Kulisusu I dibawah subordinasi kesultanan Buton. Sebagai wilayah Bharata Kesultanan Buton dan penganut Tasawuf, Kerajaan Kulisusu menggunakan Undang-undang Islam Martabat Tujuh sebagai konstitusi yang kemudian digunakan sebagai paradigma dalam berarsitektur (lihat tabel 2).

Tabel 2. Konsepsi Martabat Tujuh

No	Martabat Tujuh	Makna
1	Martabat <i>Ahadiyah</i>	Zat Allah
2	Martabat <i>Wahdah</i>	Sifat Allah
3	Martabat <i>Wahidiyah</i>	Asma Allah
4	Martabat <i>Alam Arwah</i>	Arwah
5	Martabat <i>Alam Misal</i>	Pemisalan
6	Martabat <i>Alam Ajsam</i>	Alam nyata
7	Martabat <i>Alam Insan</i>	Alam manusia

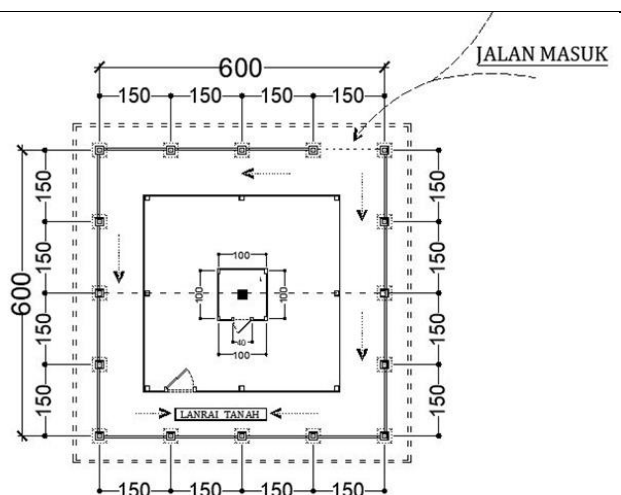
Sumber: Niampe, 2011

Sebagai pusat spiritual masyarakat Kulisusu, *Raha Bulelenga* berkedudukan pada tiga martabat teratas yang mengandung kerahasiaan. Masyarakat Kulisusu menyebutnya “rahasinya rahasia” dimana akal manusia tidak mampu menjangkau hakekatnya. Manusia hanya mampu menafsirkan tiga martabat teratas setelah melalui proses penyucian diri yang panjang dan berjenjang. Ruang-ruang yang ada pada bangunan ini memberikan sebuah gambaran perjalanan spiritual untuk menjadi seorang insan kamil

sehingga, ia berfungsi sebagai tempat peribadatan yang dikhususkan bagi seorang suci (*mansuana*).

Seorang *mansuana* dianggap sebagai insan kamil yang suci dimana doa-doanya langsung di *ijabah* oleh Allah SWT. Olehnya, rancangan bangunan menggambarkan tingkatan-tingkatan hati seorang *mansuana* dimana ia telah mencapai tingkatan tertinggi. Sebagaimana hakekat manusia yang terdapat pada martabat *alam insan*, dikatakan bahwa semua yang ada di dalam kosmos ini terdapat pula pada tubuh manusia tetapi, tidak semua yang terdapat dalam tubuh manusia ada pada kosmos, yaitu merujuk kepada hati manusia. Jadi sebagai sebuah bangunan, *Raha Bulelenga* adalah penamsilan martabat satu, dua, dan tiga yang hanya dapat ditembus dengan cara mencapai tingkatan hati terdalam manusia. Olehnya ruang-ruang yang ada pada bangunan adalah penamsilan tingkatan hati manusia ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3. Penamsilan tingkatan hati pada bangunan

No	Bagian Hati	Tafsiran pada bangunan	Makna	Penerapan pada Bangunan
1	Dada (<i>Shadr</i>)	Serambi	Cahaya Islam	
2	Hati (<i>Qalb</i>)	Ruang Dalam I	Cahaya Iman	
3	Hati Kecil (<i>Fu'ad</i>)	Ruang Dalam II	Cahaya Ma'rifah	
4	Hati Nurani (<i>Lubb</i>)	<i>Bhale</i> (tiang)	Cahaya Tauhid	

Sumber: Ryandi, 2014 dan Faslih & Andisiri, 2018

Dada (*Shadr*)

Dada yang disimbolkan oleh serambi *Raha Bulelenga* bermakna cahaya Islam. Pada bagian ini merupakan pembatas antara jasmani dan ruhani dimana manusia mencari cahaya Islam dengan belajar mengenai syariat dan mengamalkannya. Kita dapat memahaminya dengan mudah saat kita berada di dalam serambi *Raha Bulelenga*, masih terdapat kontak dengan dunia luar (lihat gambar 1) dimana panca indera dan akal kita berfungsi dan menafsirkan berbagai konsepsi tentang kehidupan.



Gambar 1. Serambi *Raha Bulelenga* sebagai wujud simbol dada (sumber: dokumen peneliti, 2018)

Hati (*Qalb*)

Hati (*Qalb*) yang disimbolkan dengan ruang dalam I yang bermakna cahaya iman. Konsep ini merupakan tingkatan ke dua dan untuk mencapainya manusia wajib menuntaskan amalan - amalan yang dicitrakan dengan anak tangga dari serambi untuk memasuki ruang dalam I dalam *Raha Bulelenga*. Setelah mendaki anak tangga *Raha Bulelenga* di sana akan ditemukan pintu sebagai jalan untuk memasuki ruang dalam I. Pintu dan dinding yang menutupi ruang dalam I merupakan simbol rahasia. Pada posisi itu akal tidak akan mampu memasuki rahasia yang terdapat dalam ruang dalam. Pintu *Raha Bulelenga* hanya dapat dimasuki dengan cahaya iman. Artinya akal tidak akan pernah mampu menerangi citra Illahi yang hanya mampu ditembus oleh cahaya keimanan. Paparan tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Imam Al Ghazali dalam Koller (2017).



Gambar 2. Ruang Dalam I sebagai simbol hati pada bangunan *Raha Bulelenga* (sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

Hati kecil (*Fu'ad*)

Hati kecil (*Fu'ad*) yang disimbolkan oleh ruang dalam II memiliki makna cahaya *ma'rifah* dan berada dalam ruang berukuran 1 x 1 meter. Ukuran ini merupakan ukuran awal *Raha Bulelenga*. Untuk memasuki ruangan dalam II sebelumnya harus melewati pintu yang sempit dan ruangan ini sendiri tertutupi oleh dinding yang dibalut kain putih (gambar 3).

Bagian ini seperti ruangan dalam ruang dengan dinding-dindingnya yang tidak berhubungan secara langsung dengan bangunan induk serta memiliki penutup atap tersendiri sehingga kesan terpisah dari bangunan induknya semakin kuat. Penataan ini memiliki makna bahwa tidak semua manusia mampu mencapai tingkatan ini, hanya hamba Allah yang terpilih saja yang diberi kemampuan untuk dapat memasuki tingkatan (ruangan) ini. Ruangan berukuran 1 x 1 meter ini berada pada tingkatan ke tiga *Raha Bulelenga* serta menjadi simbol rahasia di dalam rahasia. Hati kecil (*Fu'ad*) mengandung cahaya *ma'rifah* dimana Allah SWT membuka penglihatan manusia untuk melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan



Gambar 3. Ruang Dalam II sebagai simbol hati kecil pada bangunan *Raha Bulelenga* (sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

Di Ruang Dalam II inilah *Mansuana*, seorang yang dianggap suci dan Raja spiritual bagi masyarakat Kulisusu, beramal dan berdoa. Hanya *Mansuana* yang diperkenankan untuk masuk dan beramal di dalam ruangan ini. Hasil wawancara peneliti dengan Kasim menuturkan bahwa *Mansuana* beramal setiap malam jum'at. Masyarakat Kulisusu meyakini bahwa seorang *Mansuana* memiliki kemampuan untuk melihat yang gaib (cahaya *ma'rifah*).

Hati Nurani (*Lubb*)

Hati Nurani (*Lubb*) yang disimbolkan oleh *bhale* dan bermakna cahaya Tauhid. Terkait *bhale* telah terkonfirmasi dari cerita rakyat mengenai *wita linandu* dimana Nabi Nuh dipercayai menjadi sosok yang menancapkan *bhale* pertama kali sebagai tiang pegangan.

Lebih lanjut dalam kisah *wita linandu* Nabi Nuh menancapkan *bhale* yang ditafsirkan sebagai metafora tiang tauhid. Keesaan Allah SWT disimbolkan oleh *bhale* dalam bangunan *Raha Bulelenga*.



Gambar 4. Bhale sebagai simbol hati nurani pada bangunan *Raha Bulelenga* (sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

Sebagaimana kisah *wita linandu* bahwa daratan tempat ditancapkannya *bhale* oleh Nabi Nuh adalah daratan yang pertama kali muncul setelah banjir bah selama 40 tahun. Tanah itu kemudian disebut *wita linandu*, dan dari tanah itu muncul harapan untuk eksistensi manusia di dunia ini dengan tertancapnya *bhale* sebagai pusat dari segala cahaya. Tiang tauhid itu harus kokoh dan kuat karena merupakan inti dari agama Islam. Hal itu diejawantahkan dalam rancangan *Raha Bulelenga* dimana bangunan hanya ditopang oleh satu tiang (gambar 4). Satu tiang (*bhale*) yang menopang bangunan *Raha Bulelenga* mengandung makna kekokohan dan kekuatan tiang tauhid yang mampu menyelamatkan hidup manusia di dunia dan akhirat. Posisi *Bhale* sendiri tepat berada di tengah - tengah sebagai inti dari bangunan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Undang-undang Islam Martabat Tujuh menjadi *spirit* (ruh) yang menjiwai penampilan fisik bangunan *Raha Bulelenga*. Bangunan *Raha Bulelenga* sendiri merupakan wujud penamsilan dari martabat *ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah* yang memberikan fungsi spiritual bagi masyarakat tradisional Kulisusu. Sedangkan bentuk dan ruang bangunan *Raha Bulelenga* merupakan pengejawantahan dari martabat alam insan dimana jasmani manusia adalah manifestasi dari kosmos sedangkan hati manusia merupakan manifestasi dari dunia supranatural. Masyarakat tradisional Kulisusu telah memiliki visi kehidupan untuk menjadi *insan kamil* dalam konteks religius, dan untuk itu mereka harus melalui berbagai jenjang penyucian diri dan keilmuan dari beberapa tingkatan konsepsi hati seperti dada, hati, hati kecil dan hati nurani. Konsepsi hati tersebut kemudian telah ditafsirkan ke dalam bentuk dan ruang pada bangunan *Raha Bulelenga*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K. A. (2003). Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia. *Jurnal Natah*, 1(1), 29–43.
- Faslih, A., & Andisiri, L. O. A. R. S. (2018). *Arsitektur Tradisional Kulisusu Pendekatan Historis-Filosofis*. Kendari: UHO Press.
- Koller, J. M. (2017). *Asian Philosophies* (6th ed.). Routledge.
- Niampe, L. (2011). Mysticism Elements in Law of Buton Manuscript. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 43–58.
- Nurlin. (2017). *Menyingkap Tabir Kuasa di Tanah Buton: Orang Kulisusu, Identitas, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Ryandi, R. (2014). Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi. *KALIMAH*, 12(1), 109–122. doi:10.21111/klm.v12i1.221
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Bandung: Alfabeta.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya* (Vol. 2). Yogyakarta: Kanisius.